

Pelatihan Deteksi Individu Berkebutuhan Khusus dan Penerapan *Discreate Trial Teaching*

Susanti Prasetyaningrum¹, Istiqomah^{2*}, Diana Savitri Hidayati³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: susanti_p@umm.ac.id¹, istiqomah@umm.ac.id² ²dianasavitri @umm.ac.id³

ABSTRAK

Kompetensi guru inklusi selain sebagai guru sekaligus sebagai terapis di kelas. Terkait dua kompetensi tersebut, penting guru-guru inklusi mendapatkan pengetahuan terkait deteksi dan metode intervensi, salah satunya adalah metode intervensi Discreate Trial Teaching (DTT). Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman guru-guru inklusi di Kota-Kabupaten Nganjuk. Bentuk kegiatan adalah pelatihan yang diikuti 25 orang guru sekolah inklusi Muhammadiyah Kota-Kabupaten Nganjuk. Alat ukur yang digunakan adalah instrument pemahaman deteksi anak berkebutuhan khusus. Instrument pendukung berupa penilaian dan evaluasi peserta terkait kegiatan pelatihan. Kegiatan ini menggunakan metode one group pre test and post test. Analisis data menggunakan T-test. Hasil analisis menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan menyusun rancangan intervensi menggunakan metode DTT. Rancangan intervensi menggunakan metode DTT bisa diterapkan oleh guru untuk mengatasi perilaku-perilaku siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Kata kunci: deteksi, discreate trial teaching, individu berkebutuhan khusus

ABSTRACT

The competence of inclusive teachers is not only as teachers but also as therapists in the classroom. Related to these two competencies, it is important that inclusive teachers gain knowledge related to detection and intervention methods, one of which is the Discreate Trial Teaching (DTT) intervention method. The purpose of the activity was to increase the understanding of inclusive teachers in Nganjuk City-District. The form of activity is training which was attended by 25 Muhammadiyah inclusion school teachers in Nganjuk City-District. The measuring instrument used is an instrument for understanding the detection of children with special needs. Supporting instruments in the form of participant assessment and evaluation related to training activities. This activity uses a one group pre test and post test method. Data analysis using T-test. The results of the analysis show that there is an increase in knowledge and skills in conducting early detection of children with special needs and designing interventions using the DTT method. The intervention design using the DTT method can be applied by teachers to overcome the behaviors of students with special needs in the classroom.

Keywords: detection, Discreate Trial Teaching (DTT), individuals with special needs



PENDAHULUAN

Kesadaran bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara atau lazim dengan pandangan *education for all*, direspon pemerintah salah satunya dengan menetapkan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusif. Landasan yang digunakan dalam pendirian dan pelaksanaan sekolah inklusi tertuang dalam UU No. 23/2002 pasal 51 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi "Anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan akses untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa". Sedangkan arti dari pendidikan inklusi sendiri adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Sementara itu Thomas & Hanlon (2007) menyatakan bahwa pendidikan inklusi berfungsi sebagai sistem untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus di didik bersama-sama siswa-siswa regular lainnya, dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Stubs, 2005). Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak tidak normal atau sering disebut sebagai berkebutuhan khusus, yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas sosial. Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus selama masih bisa mengikuti pendidikan di sekolah inklusi akan lebih baik sekolah di lingkungan yang sama dengan siswa-siswa regular. Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus saat sekolah di sekolah inklusi, diantaranya sebagai berikut 1) siswa tergabung secara social, 2) siswa bisa berpartisipasi dalam Masyarakat, 3) memiliki kesejahteraan, dan 4) siswa mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi. Selain itu siswa regular yang memiliki teman siswa berkebutuhan khusus bisa berperan sebagai fasilitator atau peer tutor bagi teman-temannya yang berkebutuhan khusus sehingga bisa menumbuhkan rasa empati.

Sekolah yang beralih menjadi sekolah inklusi secara ideal perlu menyiapkan lingkungan yang inklusi terlebih dahulu termasuk peningkatan melalui ketersediaan infrastruktur dan tenaga kependidikan yang relevan dengan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah dengan syarat seperti yang disebutkan diatas yang bisa disebut sebagai sekolah inklusi.

Secara konsep, pendidikan inklusi tampak ideal tetapi dalam pelaksanaannya masih jauh dikatakan ideal. Ada banyak factor yang membuat pelaksanaan sekolah inklusi menjadi kurang ideal, diantaranya kekurang siapan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kesiapan sekolah ini meliputi minimnya kompetensi pengajar seperti guru belum mengetahui batasan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kurikulum yang

berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas siswa ABK, kesadaran dan pemahaman teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di kelas reguler.

Tim pengabdian melakukan asesmen awal kepada sekolah-sekolah jenjang Sekolah Dasar dan Menengah Pertama di Nganjuk, dimana hasilnya menunjukkan beberapa informasi, yaitu: 1) Sekolah-sekolah yang ada di Nganjuk beberapa sudah menerima siswa berkebutuhan khusus, tetapi status sekolah-sekolah tersebut bukan sekolah inklusi sehingga belum mengetahui bagaimana caranya menangani siswa berkebutuhan khusus. 2) Sekolah inklusi dapat dimulai pada tingkatan yang dini, yaitu pada jenjang Sekolah Dasar. Kelebihan dari memulai sejak dini adalah siswa ABK akan terdeteksi sedini mungkin kekhususannya sehingga akan lebih cepat tertangani dan pada jenjang selanjutnya sudah lebih siap untuk bersekolah di sekolah inklusif. 3) Namun demikian, sekolah-sekolah pada jenjang tersebut belum memiliki pemahaman yang memadai terkait sekolah inklusif dan belum mengetahui perannya yang besar untuk dapat membantu menyiapkan siswa ABK bersekolah di sekolah inklusif di jenjang selanjutnya. 4) Sekolah juga belum memiliki peralatan sekolah yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa ABK.

Dalam proses identifikasi awal yang dilakukan, tim pengabdian juga menemukan banyak permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif dan guru sebagai sumber daya utama dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain adalah : 1) Kurangnya pemahaman yang baik dari guru dan komunitas sekolah tentang hakikat pendidikan inklusif. 2) Guru belum memiliki pengetahuan dan skill deteksi dini dan terapi behavior untuk siswa ABK di sekolah. Terapi yang bisa diterapkan kepada anak-anak ABK di sekolah yaitu *Discrete Trial Teaching* (DTT). 3) Sekolah belum memiliki alat deteksi dini siswa ABK dan cara penggunaan alat tersebut. 4) Belum adanya upaya untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan inklusif padahal orang tua sebagai dukungan sosial utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sehingga sekolah perlu untuk memberikan pemahaman pada orang tua mengenai pendidikan inklusif.

Discrete Trial Teaching (DTT) merupakan metode intervensi yang menekankan pada kegiatan memecah ketrampilan-ketrampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melatihnya satu per satu ketrampilan tersebut dan diulang-ulang hingga periode tertentu termasuk melatih perilaku-perilaku adaptif siswa berkebutuhan khusus. Keunggulan dari metode ini adalah belum banyak digunakan pada siswa IBK, dapat digunakan untuk menggali bakat dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, kami sebagai tim pengabdian masyarakat akan menjalin kerjasama dengan MTs 'Aisyiah 1 Nganjuk yang menjadi sekolah inklusi pertama di Nganjuk. Dari sekolah ini nantinya akan menggandeng sekolah-sekolah jenjang Sekolah Dasar dan Menengah Pertama yang ada di Kota Nganjuk. Pendampingan kepada sekolah-sekolah ini bisa menjadi pilot project pendampingan sekolah-sekolah agar mampu menjadi sekolah Inklusif.

METODE

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru sekolah inklusi di daerah Nganjuk, Bojonegoro, Madiun dan Kertosono sebanyak 25 orang. Pelaksanaan pengabdian di MTs Aisyiah 1 Nganjuk. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan terapi *behavioristik discrete trial teaching* (DTT) adalah instrument pemahaman guru terkait pemahaman deteksi anak berkebutuhan khusus. Instrument pendukung berupa evaluasi dari peserta terkait kegiatan pelatihan. Kuisisioner evaluasi kegiatan terdiri atas pertanyaan yang meminta peserta untuk memberi nilai dan evaluasi yang dipelajari, kekurangan dari materi yang diberikan, seberapa banyak materi yang bisa dipahami, serta seberapa banyak pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti kegiatan dan seberapa banyak kritik dan saran pada pelaksanaan pelatihan tersebut. Program kegiatan ini menggunakan metode *one group pre test and post test* dimana terdapat satu kelompok eksperimen yang mendapatkan pre test dan post test. Analisis data menggunakan T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop dilaksanakan pada tanggal 4-11-2023 dari jam 08.30 – 12.00 wib. Peserta workshop adalah guru-guru dari sekolah mulai jenjang SD-SMP-SMA di kota Nganjuk. Sebanyak 25 guru yang mengikuti workshop berasal dari sekolah non inklusi tetapi telah menerima siswa berkebutuhan khusus. Selama ini sekolah menerima siswa-siswa tersebut tanpa ada data berupa laporan pemeriksaan yang dilakukan profesional. Oleh karena itu guru memberikan pembelajaran sebatas yang diketahui guru. Pengetahuan guru rata-rata didapatkan dari internet atau hasil sharing dengan guru-guru dari sekolah yang lain. Akibatnya belum ada standar baku terkait media dan kurikulumnya. Apalagi guru-guru juga tidak memiliki background Pendidikan untuk mengenali kebutuhan dan jenis kekhususannya. Oleh karena itu workshop ini disambut baik oleh guru-guru, apalagi guru mendapatkan instrument deteksi tiap jenis kebutuhan khusus yang bisa digunakan di sekolahnya masing-masing.

Sesi ini diawali dengan tayangan video anak berkebutuhan khusus yaitu retardasi mental dan learning disorder. Guru-guru diminta untuk mengenali tanda-tanda yang muncul pada pemeran di video dan mendiskusikan jenis kekhususan pada pemeran tersebut apa. Dari video yang diperlihatkan tersebut guru-guru mencoba mengidentifikasi karakteristiknya. Sebagian guru mengidentifikasi berdasarkan pada pengetahuan dari pengalaman yang telah didapatkan. Ada beberapa hasil identifikasi yang benar dan ada juga yang kurang tepat. Selanjutnya, guru mengidentifikasi potensi-potensinya. Hampir sebagian guru terfokus pada hambatan atau kesulitan pemeran sehingga berupaya untuk meningkatkan kesulitan atau hambatan-hambatannya. Akhirnya menjadi tidak fokus pada potensi yang ada.



Gambar 1. Penyampaian materi deteksi dini individu berkebutuhan khusus

Selain itu juga tentang bagaimana caranya menemukan potensi pada anak berkebutuhan khusus. Apa yang menjadi kesulitan atau hambatan anak berkebutuhan khusus, bisa menjadi potensinya. Seperti pada anak ADHD jika guru fokus pada hiperaktifnya maka guru cenderung akan berupaya menurunkan perilaku hiperaktifnya.

Pemikiran ini perlu dibalik sehingga dari hiperaktifnya bisa menemukan potensi anak. Misalnya dengan memanfaatkan hiperaktif dan tidak adanya rasa takut itu untuk wall climbing yang bisa menjadi potensinya. Akhirnya peserta menjadi sadar dan memiliki strategi bagaimana caranya mengidentifikasi potensi siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Presentasi hasil identifikasi kasus oleh peserta Pelatihan metode Discrete Trial Training (DTT) untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Materi ini diberikan pada sesi dua di hari yang sama yaitu tanggal 4-11-2023 jam 13.00 16.00 wib. Bertempat di ruang kelas MTs Aisyiyah Nganjuk dilaksanakan pelatihan metode DTT yang bisa dilakukan guru-guru di kelas. Selama ini guru merasa kewalahan untuk memberikan media belajar dan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan yang selama ini didapatkan hanya berupa program pengajaran individual, padahal guru juga memerlukan adanya pelatihan metode yang bisa diterapkan di kelas.



Gambar 3. Praktik menyusun media belajar dan rancangan metode DTT oleh peserta

Salah satunya metode DTT. Saat diberikan materi dan praktik, peserta sangat antusias. Metode Discrete Trial Teaching (DTT) merupakan metode turunan dari pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*) sehingga kadang-kadang ABA disebut DTT. Padahal keduanya berbeda, menurut Leaf, Leaf, Cihon, & McEachin (2016) menyebutkan pendekatan ABA adalah pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terukur. DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah-pisah atau paket-paket. Menurut Sulityaningsih (2017) metode DTT ini menekankan pada memecah ketrampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melatihnya satu per satu ketrampilan tersebut dan diulang-ulang hingga periode tertentu.

DTT terdiri dari "siklus" yang dimulai dari instruksi, dorongan atau prompt dan diakhiri dengan imbalan. Model DTT didasari oleh model perilaku operant conditioning yang sering digunakan untuk melatih perilaku karena dilakukan secara berulang-ulang dan komprehensif.



Gambar 4. Komponen Utama DDT

Penjelasan dari gambar komponen diatas yaitu pada setiap materi yang diajarkan diawali dengan pemberian instruksi oleh guru. Setelah diberikan instruksi, guru menunggu respon siswa selama beberapa detik. Apabila tidak ada respon dari siswa, maka guru melanjutkan dengan memberikan instruksi kedua kalinya, selanjutnya ditunggu respon dari siswa (Booth & Keenan, 2018). Apabila tetap tidak ada respon dari siswa, maka akan diberikan instruksi ketiga, kemudian guru langsung memberikan bantuan yang sebenarnya merupakan sebuah dorongan atau prompt lalu setelah itu memberikan imbalan atau reward kepada siswa. Imbalan atau reward diberikan secara berjenjang, artinya saat respon diberikan langsung setelah instruksi pertama maka bisa diberikan imbalan atau reward lebih besar dibandingkan respon yang muncul setelah pemberian instruksi kedua atau ketiga dan instruksi berikutnya.

Contohnya: pada perilaku duduk di kelas pada siswa hiperaktif: 1) instruksi sederhana diberikan misalnya instruksi :“Duduk”, 2) Guru menunggu respon siswa beberapa detik, jika siswa tidak merespon ulangi instruksi misalnya: “Adi, duduk”, 3) setelah beberapa detik tidak ada respon, maka guru bisa memberikan bantuan atau prompt fisik, misalnya mendekatkan kursi, memegang kedua bahu siswa, dan mendudukkan siswa di kursi, 4) jika siswa merespon dengan duduk di kursi dengan benar, bisa diberikan imbalan atau eward.

Dengan memberikan materi ini, guru-guru bisa mengetahui untuk mengajarkan ketrampilan tertentu pada anak berkebutuhan khusus maka perlu dipecah-pecah menjadi beberapa tahapan. Guru juga bisa menggunakan media-media konkrit dalam pembelajaran sekaligus memberikan terapi di kelas, seperti media puzzle, buku bergambar, flashcard (kartu bergambar) dan sebagainya.

Kegiatan pengabdian ini juga menggunakan pre test dan post test yang berisi skala pemahaman pengetahuan peserta tentang deteksi dan pemberian pendampingan di kelas bagi individu berkebutuhan khusus, termasuk metode belajarnya. Berikut ini hasil analisa pre test dan post test peserta.

Tabel 1. Perbedaan Pre Test dan Post Test

Uji Wilcoxon

Descriptives				
	N	Mean	SD	SE
Pre-pelatihan	25	24.480	2.257	0.451
Post pelatihan	25	50.160	1.650	0.330

One Sample T-Test		
	V	p
Pre-pelatihan	325.000	< .001
Post pelatihan	325.000	< .001

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pemahaman pengetahuan peserta. Jika dilihat dari mean juga ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Guru-guru ini menjadi kegiatan psikoedukasi karena melakukan gerakan pemberian layanan kepada publik, tidak hanya memberikan materi tetapi juga pemberian konsultasi psikologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nelson-Jones (1982) bahwa psikoedukasi merupakan kegiatan tidak bermakna tunggal, melainkan kegiatan ganda yang masing-masing mewakili gerakan tertentu yaitu a) Pendekatan akademik-eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, b) Pendidikan humanistic, c) Melatih orang mempelajari aneka

life skills, d) Melatih tenaga paraprofesioal di bidang ketrampilan konseling, e) Rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, f) Memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada public.

Menurut penjelasan Nelson-Jones (1982), workshop dan pelatihan yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan, yang pertama memberikan informasi atau pengetahuan tentang batasan definisi individu berkebutuhan khusus, jenis-jenis kekhususan berikut dengan karakteristiknya, metode melakukan deteksi dan siapa saja yang terlibat dalam proses deteksi, dan instrumen yang bisa digunakan sesuai dengan jenis karakteristiknya. Kegiatan ini seperti makna psikoedukasi dalam pendekatan akademik-eksperiensial. Pendekatan akademik menekankan pemerolehan pengetahuan-pengertian melalui intellectual skills atau mengolah pengetahuan melalui kemampuan berpikir. Hasil belajar dari pendekatan ini berupa pengetahuan-ketrampilan formal yaitu konsep-konsep individu berkebutuhan khusus dan cara melakukan deteksinya. Pendekatan yang kedua menekankan pada pembentukan pengetahuan-pemahaman melalui pengalaman atau disebut learning by doing (Jaju, 2006). Hasil belajarnya berupa soft skills meliputi aneka pengetahuan maupun ketrampilan pribadi-sosial yang bisa diterapkan. Dalam kegiatan workshop ini mengacu pada ketrampilan asesmen yang bisa diterapkan oleh guru-guru melalui latihan langsung melakukan asesmen dari latihan kasus yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan kepada 25 guru-guru sekolah inklusi di Kota Nganjuk yang bertempat di MTs Aisyiyah Nganjuk menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan deteksi dini terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu juga peserta bisa membuat rancangan terapi Discrete Trial Teaching (DTT) yang bisa diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus untuk mengatasi perilaku-perilaku di kelas. Harapannya setelah guru-guru mengetahui instrument deteksi individu berkebutuhan khusus, guru-guru bisa menerapkan deteksi dini terhadap siswa- siswa yang diduga mempunyai kebutuhan khusus di sekolah asalnya masing-masing.

Implikasi dari kegiatan pelatihan ini adalah bagi guru-guru sekolah inklusi perlu adanya pemahaman untuk melakukan deteksi dini terhadap siswa yang diduga mempunyai kebutuhan khusus dan penerapan Discrete Trial Teaching (DTT) bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya pelatihan seperti ini bisa dilaksanakan di sekolah-sekolah inklusi yang lainnya sehingga guru-guru terampil melaksanakan deteksi dini terhadap siswa berkebutuhan khusus dan mampu menerapkan Discrete Trial Teaching (DTT) pada kegiatan belajar-mengajar siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Sutadi, R. & Miranda, C. (2022). Developmental of Discrete Trial Training (DTT) Procedure in Smart Applied Behavior Analysis (Smart ABA) for Autism. *Journal of Psychology and Behavior Studies*, Vol. 2 No.1. <https://doi.org/10.32996/jpbs.2022.2.1.7>
- Booth, N., & Keenan, M. (2018). Discrete trial teaching: A study on the comparison of three training strategies. *Interdisciplinary Education and Psychology*. 2 (2): 1-13. <https://doi.org/10.31532/InterdiscipEducPsychol.2.2.003>
- Elliot, S. N., & Witt, J. C., (2007). *Authentic assessment for early childhood intervention: Best practices*. New York: The Guilford Press.
- Ferguson, J.L., Majeski, M.J., McEachin, J., Leaf, R., Cihon, J.H., & Leaf, J.B. (2020). Evaluating discrete trial teaching with instructive feedback delivered in a dyad arrangement via telehealth. *Journal of Applied Behavior Analysis*, Volume 53, issue 4, p. 1876-1888. <https://doi.org/10.1002/jaba.773>
- Jaju, S. (2006). Soft skill: A key to employment today. Diunduh dari <http://24x7info.blogspot.com/2006/02/soft-skill-key-to-employment-today.html>.
- Leaf, J.B., Leaf, R., Cihon, J.H., & McEachin, J. (2016). A progressive approach to discrete trial teaching some current guidelines. *International Electronic Journal of Elementary Education*, December, 9 (2), 361-372.
- Leaf, J.B., Aljohani, W.A., Milne, C.M., Ferguson, J.L., Cihon, J.H., Oppenheim-Leaf, M.L., McEachin, J., & Leaf, R., (2019). Training behavior change agents and parents to implement discrete trial teaching : a literature review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, Volume 6, pages 26-39. <https://doi.org/10.1007/s40489-018-0152-6>
- Milne, C.M., Leaf, J.B., Weiss, M.J., Ferguson, J.L., Cihon, J.H., Lee, M.S., Leaf, R., & McEachin, J. (2022). A Preliminary Evaluation of Conventional and Progressive Approaches of Discrete Trial Teaching for Teaching Tact Relations with Children Diagnosed with Autism. *Education and Treatment of Children*, Volume 45, pages 357-381. <https://doi.org/10.1007/s43494-022-00084-4>
- Nelson-jones, R. (1982). *The theory and practice of counselling psychology*. London: Holt, Rinehart & Winston.
- Ni'mah, A. T., Arif, M., Tahir, M., Diana, L. M., & Stefany, E. M. (2024). Digital Strategy in Enhancing Brand Equity of Pantai Matahari Tourism Sumenep. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 10(2), 136-142. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v10i2.23815>
- Radley, K.C. & Dart, E.H., (2022). Discrete Trial Teaching. Chapter of *Social Skills Teaching for Individuals with Autism*, pp115-125. Berlin : Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-91665-7_10
- Stubs, S. (2002). *Inclusive Education where there are few resources*. Oslo: The Atlas Alliance.
- Thomas, G dan Hanlon, C .(2007). *Inclusive Education : Deconstructing special Education & Constructing Inclusion.2nd Edition*. Mc.Graw Hill: Open University Press.